

**PENGEMBANGAN AGRIBISNIS MELALUI KELOMPOK PETERNAK
DOMBA DI KECAMATAN KADUGEDE KABUPATEN KUNINGAN**

Maman Paturochman
Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran

ABSTRAK. Penelitian tentang Pengembangan Agribisnis Melalui Kelompok Peternak Domba telah dilaksanakan di Kecamatan Kadugede, Kabupaten Kuningan. Objek yang diteliti terdiri dari peternak, ketua kelompok, dan pedagang yang berjumlah 14 orang dari anggota populasi 53 orang. Metode penelitian yang digunakan untuk mengungkap data yang diperlukan adalah survey. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran perkembangan usaha agribisnis peternakan domba yang tergabung dalam kelompok dan dikelola secara berkelompok. Kesimpulan yang berhasil dirumuskan adalah: 1. Aktivitas usaha ternak domba masih digerakkan oleh ketersediaan sumber daya alam lokal dan tenaga kerja tidak terdidik. 2. Kegiatan sub sistem agribisnis hulu dan hilir belum berkembang optimal dalam satu keselarasan kegiatan usaha. 3. Pasar yang terjangkau kelompok peternak masih terbatas pada pasar Idul Adha. 4. Peranan kelompok dalam pengembangan agribisnis sangat besar, hal ini terlihat dari penyediaan pinjaman dan pembayarannya ke bank serta penjualan ternak milik anggota melalui kelompok.

Kata Kunci: Pengembangan, Agribisnis, dan Kelompok Peternak Domba

ABSTRACT. The study of Agribusiness Development Through Sheep Farming Group has been carried out at Kadugede subdistrict of Kuningan Regency. The primary data has been collected from 14 persons consisting of five farmers, four farmers as the group leader and five sellers as members of 53 persons of the population. The method used in this study is survey. This study aimed to know the development of agribusiness through sheep farming group. The conclusion of this study is: 1. The business activity of sheep farming group still based on natural resources and unskilled labor. 2. The activity of agribusiness of farm and on farm subsystem has not been optimally developed on bussines harmony. 3. Reachable market still limited on an "Idul Adha" 4. There is a big role of the sheep farmer group in agribusiness development, that is on providing and financing payment to bank and farmers sheep selling through sheep farming group.

Key words: Development, Agribusiness, and Sheep Farming Group.

LATAR BELAKANG

Usaha peternakan domba termasuk salah satu jenis usaha yang harus mendapat perhatian untuk dikembangkan. Pada saat ini kegiatan ekonomi yang berbasis ternak domba terpusat pada peternakan rakyat di daerah pedesaan dengan motif usaha subsistens. Beberapa ciri dari usaha seperti ini adalah skala usaha kecil, modal kecil, bibit lokal, pengetahuan teknis beternak rendah, usaha bersifat sampingan, pemanfaatan waktu luang, tenaga kerja keluarga, sebagai tabungan, dan pelengkap kegiatan usaha tani.

Di beberapa daerah kantong produksi ternak domba, peranan wanita dalam usaha peternakan domba sangat besar. Pekerjaan yang ditangani kaum wanita berhubungan dengan penyediaan pakan ternak, pemberian pakan, pemeliharaan kebersihan kandang dan pemberian air minum. Pekerjaan kaum wanita ini sering pula dibantu oleh anak laki-laki yang sudah cukup umur. Kaum lelaki menangani pekerjaan pembuatan kandang, membeli, dan menjual domba serta mengawinkan ternak domba.

Basis budidaya tersebut membentuk system pemasaran yang monopsonistik yang menyebabkan peternak cenderung berada pada posisi tawar yang lemah. Dalam pemasaran domba yang berlangsung sampai saat ini, peternak bersifat pasif dan pedagang aktif mencari peternak yang akan menjual domba. Dengan demikian, maka laku tidaknya ternak domba yang ditawarkan peternak akan sangat bergantung kepada pedagang. Faktor penyebab lain yang membentuk sistem pemasaran seperti ini adalah keterbatasan peternak dalam segi pengetahuan umum, informasi pasar, waktu, keberanian, dan transportasi. Selama belum ada perubahan dari faktor-faktor tersebut, maka kebergantungan peternak kepada pedagang akan terus berlanjut dan kondisi sosial-ekonomi peternak akan tetap jelek.

Upaya meningkatkan posisi tawar peternak dalam kaitannya dengan penguasaan pedagang pengumpul terhadap fenomena pasar domba, dicoba dipecahkan melalui pendekatan kelompok. Penyatuan langkah peternak domba dalam kelompok, pada beberapa kasus menunjukkan keberhasilan, namun sebaliknya banyak juga yang gagal.

Pembentukan kelompok peternak domba sampai saat ini, lebih didasarkan pada efisiensi budidaya yang lebih memberikan curahan perhatian pada kelancaran produksi untuk menghasilkan karakteristik domba yang baik menurut produsen. Jika usaha ternak domba akan diarahkan pada usaha semi komersial untuk menuju yang komersial, selayaknya curahan perhatian diberikan pada karakteristik produk yang diinginkan konsumen. Pembentukan dan dinamika kelompok peternak, proses budidaya serta dukungan teknis diarahkan pada upaya memahami dan menghasilkan produk yang dibutuhkan dan dibeli konsumen.

Kelompok peternak domba sebagai titik sentral yang menjadi andalan dinamisator agribisnis ternak domba harus mempunyai pola usaha yang bersifat membangun jaringan system agribisnis. Menurut Saragih (1996) system agribisnis

domba harus dibangun oleh empat subsistem, yaitu: 1. *Sub system off-farm* hulu yang menyediakan sarana produksi. 2. *Sub system on farm* yang melakukan budidaya. 3. *Sub system off-farm* hilir yang mengolah dan memperdagangkan produk. 4. Sub sistem jasa penunjang yang menyediakan jasa bagi kelancaran agribisnis ternak domba

Dengan sistem tersebut di atas, maka pembangunan ekonomi yang berbasis ternak domba adalah membangun sistem agribisnis secara menyeluruh dan berkelanjutan.

IDENTIFIKASI MASALAH

Dari uraian latar belakang tersebut dapat dirumuskan dan diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Sejauhmana peranan sumber daya alam lokal dan sumber daya manusia tidak terdidik dalam aktifitas pengembangan agribisnis kelompok peternak domba.
2. Sejauh mana peran serta sub sistem hulu dan hilir dalam usaha pengembangan agribisnis kelompok peternak domba.
3. Sejauh mana daya jangkau kelompok dalam memasarkan domba milik anggota.
4. Sejauh mana peranan kelompok dalam pengembangan agribisnis ternak domba.

TUJUAN DAN SASARAN

Studi tentang fenomena agribisnis yang sudah berkembang di masyarakat peternak domba/kelompok peternak domba diharapkan dapat memberikan gambaran sejauh mana metode ini berkembang di masyarakat, karena secara konseptual agribisnis sudah dapat diterima oleh berbagai kalangan masyarakat yang berkecimpung di sektor petanian. Agribisnis sebagai suatu sistem usaha atau bisnis, memberikan harapan bagi kemajuan sektor pertanian dalam arti bagi pengembangan usaha masing-masing komoditas termasuk di dalamnya komoditas peternakan domba.

Dengan teridentifikasinya fenomena agribisnis yang bersifat umum di masyarakat, dapat ditarik suatu pola yang kokoh bagi pengembangan agribisnis ternak domba yang dilakukan oleh kelompok peternak. Faktor-faktor keunggulan komparatif yang teridentifikasi harus diubah menjadi factor keunggulan yang mampu menghasilkan daya saing produk di pasar.

KERANGKA PEMIKIRAN

Pembangunan yang berorientasi agribisnis sebagai pilihan pendekatan dalam pembangunan sub sector peternakan, diharapkan mampu mempercepat upaya pencapaian sasaran bagi peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat petani-peternak. Dalam paradigma lama, peternakan hanya dipandang sebagai usaha peternakan (*on-farm*) saja, hal ini tentu akan membawa konsekuensi

pemahaman bahwa pembangunan peternakan hanya sebatas usaha budidaya. Keadaan ini sudah tidak sesuai dengan fakta, karena sebenarnya sangat besar sekali keterlibatan unit usaha ternak dengan pasar, baik itu menyangkut pengadaan sarana produksi atau pun pengolahan serta pemasaran *output* produksi. Mengingat hal tersebut, maka proses budidaya harus diarahkan oleh kelembagaan kelompok peternak kepada wawasan pasar (*market base*) dan bukannya *resources base*. Sumber daya yang dimiliki peternak domba sebagai keunggulan komparatif harus ditransformasikan menjadi keunggulan kompetitif di pasar.

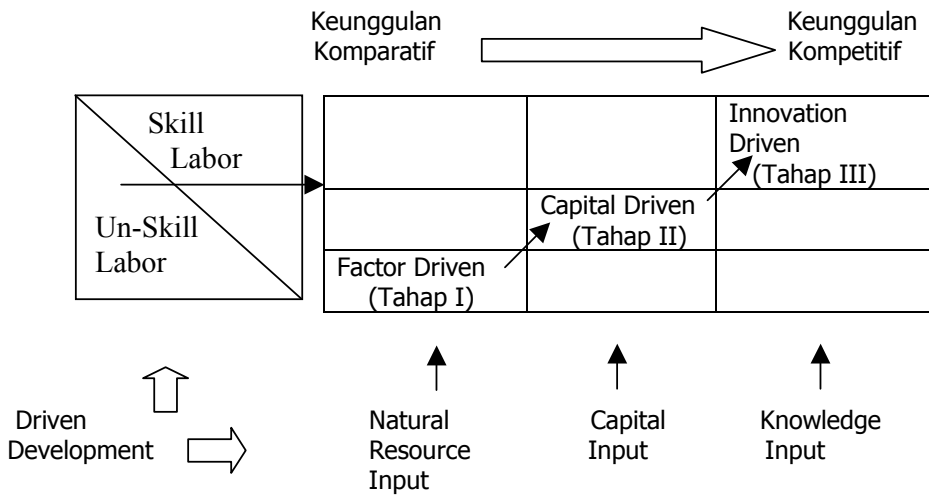
Menurut Saragih dan Sipayung (2000), keunggulan komparatif dapat ditransformasi menjadi keunggulan kompetitif melalui langkah-langkah berikut. Tahap pertama, pembangunan agribisnis adalah pembangunan sistem agribisnis yang digerakkan oleh *factor driven*, yaitu sumber daya alam dan tenaga kerja kurang terdidik (*natural resources and unskill labor base*). Hal ini berarti sumber pertumbuhan *output* sistem agribisnis secara keseluruhan didominasi oleh pemanfaatan sumber daya alam dan tenaga kerja kurang terdidik dan tahapan ini sering disebut ekstensifikasi. Pada tahapan *factor driven* ini, kegiatan sub sistem hulu dan hilir belum berkembang secara optimal dan kondisi agribisnis berada pada *sub system on-farm*/budidaya yang didominasi oleh komoditas primer tanpa pengolahan.

Konsekuensi dari keadaan ini adalah lebih terbatasnya pasar produk, sehingga keunggulan bersaing relatif rendah. Fakta ini menjadi terlihat sangat jelas, dari ketidak-mampuan produk domba lokal untuk memenuhi permintaan pasar regional Asean maupun pasar Timur Tengah yang sampai saat ini masih tetap terbuka lebar.

Sistem agribisnis yang bertumpu sepenuhnya pada sumber daya local, tidak dapat diandalkan secara terus menerus, karena rendahnya nilai tambah yang dihasilkan, sehingga tidak mampu bersaing dalam pasar yang kompetitif. Gambaran ini menjelaskan bahwa peternakan domba yang ada sekarang ini masih didominasi oleh peternakan rakyat yang masih belum beranjak dari tahapan *factor driven*.

Tahap kedua, pembangunan sistem agribisnis digerakkan oleh *capital driven*, yaitu penggunaan input capital dan tenaga kerja lebih terdidik (*capital and skill labor based*). Tahap ini ditandai dengan berkembangnya sub sistem agribisnis hulu dan hilir, sehingga penggunaan barang modal pada *sub system on-farm* cukup besar. Pada tahapan *capital driven*, industri hulu yang diperlukan adalah: usaha pembibitan, pabrik pakan ternak, pabrik obat-vaksin-vitamin-hormon dan peralatan serta perlengkapan kandang. Pada industri hilir telah tumbuh industri yang memproduksi berbagai produk yang berasal dari daging, kulit, dan bulu domba serta pemasarannya, baik di dalam negeri maupun ekspor ke luar negeri. Jika industri hulu dan hilir komoditas domba telah berkembang dengan pesat, maka berarti pada tahapan ini telah terjadi peningkatan keunggulan bersaing.

Pengembangan Agribisnis melalui Kelompok Peternak Domba di Kecamatan Kadugede Kabupaten Kuningan (Maman Paturochman)

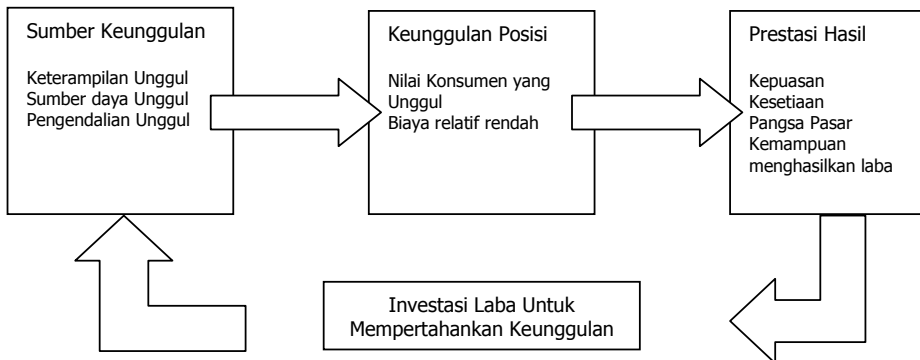


Gambar 1. Tahapan Pembangunan Sistem Agribisnis

Untuk mencapai keunggulan kompetitif (*Competitive Advantage*) pengembangan peternakan domba harus digerakkan oleh inovasi (*innovation driven*) dengan sumber daya manusia yang terdidik (*knowledge and skill labor base*). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sumber keunggulan bersaing di era pasar bebas terletak pada penguasaan teknologi oleh sumber daya manusia yang unggul dan terdidik. Jika tahapan ini dapat dicapai maka produk-produk yang berasal dari domba hasil peternakan rakyat akan punya daya saing yang tinggi. *Innovation driven* pada peternakan domba dapat diimplementasikan dalam tiga bidang, yaitu: *breeding*, *feeding* dan *management*.

Berdasarkan pengalaman keberhasilan peningkatan produksi padi, Machmur (1996) menyarankan dalam pengembangan agribisnis domba di pedesaan yang perlu mendapat perhatian adalah pertumbuhan dan pengembangan kelembagaan peternak yang berupa kelompok peternak sebagai *receiving system/acquiring system*. Pertumbuhan agribisnis tidak akan terjamin, jika kemampuan kelompok peternak tidak berkembang. Kelompok peternak domba harus ditempatkan sebagai posisi sentral pengembangan peternakan rakyat dan kelembagaan kelompok harus dipandang dan ditempatkan sebagai lembaga yang berwawasan komersial dalam agribisnis.

Sebagai sebuah lembaga bisnis, maka kelompok peternak domba harus mempunyai komponen: sumber-sumber keunggulan bersaing, keunggulan posisi, prestasi hasil dan investasi laba dalam rangka mencapai prestasi kelompok. Keterkaitan antar kompo-nen tersebut, dapat dikembangkan dari konsep Craven (1994) sebagai berikut.



Gambar 2. Komponen Keunggulan Bersaing Kelompok Peternak Domba

Untuk menciptakan keunggulan bersaing dari produk domba yang dihasilkan, kelompok peternak domba sebagai kepanjangan tangan dari peternak harus mampu memberikan nilai lebih, bagi para peternak dan pelanggan melalui harga produk yang lebih rendah dari pesaing serta adanya manfaat yang khusus dari jenis domba yang dihasilkan. Untuk meraih kondisi tersebut diperlukan beberapa pertimbangan yang harus dilakukan oleh kelompok peternak, yaitu:

1. Proses pemasaran harus terfokus pada konsumen.
2. Analisis kebutuhan konsumen lebih spesifik pada segmen pasar yang jelas.
3. Memanfaatkan peluang, jika terjadi kesenjangan antara pesaing dengan pelanggan
4. Peluang pasar dapat diketahui dari atribut produk, bila konsumen kurang puas.
5. Analisis kepuasan konsumen hendaknya mampu mengidentifikasi peluang yang terbaik bagi kelompok peternak dalam menciptakan nilai yang unggul.

Perbaikan teknologi yang akan dilakukan akan menjadi perolehan nilai tambah jika dioperasikan oleh kualitas sumber daya manusia yang tinggi, dalam arti perbaikan manajemen untuk setiap sub sistem agribisnis peternakan domba harus dilakukan. Menurut Doll dan Orazem (1978) dengan menggunakan perbaikan teknologi dan manajemen, maka akan terjadi peningkatan efisiensi dan produktivitas, karena dengan cara ini biaya marjinal dapat berkurang dan secara konseptual mampu mendorong kurva suplai sampai pada kecukupan penyediaan domba (*self sufficiency in sheep production*).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode survey. Kabupaten Kuningan dipilih sebagai lokasi penelitian ditentukan secara *purposive*, dengan pertimbangan potensi dan prospek pengembangan domba di daerah tersebut. Yang menjadi obyek penelitian adalah Kelompok Peternak Domba, Aktifitas Pemasaran dan SistemTataniaga. Yang menjadi unit analisis pada penelitian ini adalah kelompok dan individu peternak sebagai anggota kelompok. Fokus pengamatan dalam penelitian ini ada tiga macam, yaitu: 1. Dinamika kelompok peternak domba; 2. Kegiatan usaha ternak domba; 3. Sistem tataniaga dan kegiatan pemasaran ternak domba.

Sampel yang dipilih secara acak sederhana sebagai wakil populasi adalah sebagai berikut. Sampel kelompok 4 buah dari anggota populasi 7 buah, sampel peternak 5 orang dari anggota populasi 38 orang dan sampel pedagang 5 orang dari anggota populasi 8 orang. Observasi pasar dilakukan terhadap kegiatan transaksi oleh pelaku pasar yang ada di lokasi pasar. Data hasil pengamatan terhadap obyek diinterpretasikan secara deskriptif sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jenis Usaha Ternak Domba

Jenis usaha yang dilakukan para peternak domba anggota kelompok hanya ada satu, yaitu semuanya menyatakan usaha pembesaran, artinya mereka membeli ternak domba bakalan jantan yang berusia muda, kemudian memeliharanya selama satu tahun dan pada bulan Dzulhijjah dijual untuk memenuhi permintaan konsumen sebagai ternak qurban. Pemeliharaan ternak yang mereka lakukan, sudah terpola sedemikian rupa dan terencana dengan baik.

2. Identitas Kelompok

Kelompok peternak domba pada awalnya hanya dibentuk untuk menerima domba kredit dari pemerintah dengan sistim sumba kontrak, suatu sistim pemberian kredit secara natura dalam bentuk ternak hidup. Seorang peternak diberikan satu ekor domba betina yang sedang bunting dan dalam kurun waktu dua tahun harus mengembalikan dua ekor domba betina siap kawin. Peternak yang lain menerima satu ekor domba jantan dan setelah dua tahun menjadi milik peternak, tetapi selama dua tahun pemeliharaan tersebut ia punya kewajiban mengawinkan ternaknya dengan domba betina peserta kontrak.

Tabel 1. Identitas Kelompok Peternak Domba di Kecamatan Kadugede Kabupaten Kuningan

No	Nama Kelompok	Tahun Pendirian	Jumlah Anggota
1.	Tulus Mulya I	1989	8
2.	Tulus Mulya II	1995	10
3.	Tulus Mulya III	1997	10
4.	Tulus Mulya IV	1999	10

3. Dinamika Kelompok

Berbeda dengan kelompok peternak di daerah lain, misalnya di Kabupaten Subang yang bersifat statis, kelompok peternak domba di Kabupaten Kuningan sangat dinamis. Pada Tabel 1. di atas dapat diperhatikan dengan jelas, yaitu adanya penambahan jumlah kelompok peternak domba secara terus menerus dari tahun ke tahun. Adanya penambahan tersebut menandakan bukti bahwa kelompok yang ada telah memberikan manfaat dan kegunaan bagi anggotanya. Masyarakat mampu menilai, bahwa sesuatu yang memberi manfaat sudah pasti akan mendapat perhatian yang besar, demikian juga halnya dengan kelompok peternak tersebut.

Ciri lain dari dinamisasi kelompok peternak di Kabupaten Kuningan, adalah sudah berfungsinya pengurus dengan baik, adanya perencanaan dan bertambahnya jumlah ternak yang dipelihara anggota kelompok dari satu periode ke periode lainnya. Kelompok pengurus terdiri dari tiga orang, yaitu ketua, sekretaris, dan bendahara. Ketua bertugas menyetorkan cicilan uang pinjaman ke bank dan membagikan uang pinjaman dari bank ke peternak. Sekretaris bertugas menyiapkan surat menyurat dan bendahara bertugas menagih simpanan untuk pembayaran anggota ke bank. Sistem pertanggungjawaban cicilan pinjaman ke bank sangat baik, karena yang bertanggungjawab adalah kelompok, sehingga memberi kesadaran kepada anggota kelompok agar selalu memperhatikan kewajibannya.

Perencanaan pemeliharaan ternak disesuaikan dengan besarnya dana kredit yang diberikan. Pada awalnya setiap peternak hanya menerima uang kredit untuk pembelian seekor domba bakalan. Jika dapat berjalan lancar, maka pada periode berikutnya mereka boleh menerima kredit untuk membeli dua ekor ternak domba. Pemberian kredit dapat terus ditingkatkan, selama pembayaran cicilan ke bank berjalan dengan lancar. Pada saat penelitian berlangsung, masing-masing peternak pada kelompok yang relative sudah lama menerima kredit untuk membeli empat ekor ternak domba dan tahun depan direncanakan akan menerima kredit untuk lima ekor ternak domba.

Dinamika lainnya terlihat pula jika ada domba yang terpaksa harus dipotong karena berbagai hal, misalnya kakinya patah, maka peternak pemilik domba tersebut menyembelih ternaknya. Daging dari domba tersebut harus dibeli oleh

peternak anggota lainnya secara merata, misalnya dibagi menjadi 30 bagian. Nilai jual keseluruhan dari domba yang dipotong tersebut harus dapat dibelikan kembali menjadi seekor domba yang kondisinya sama dengan yang dipotong tadi. Adanya kesepakatan seperti ini pada suatu kelompok peternak, harus terus dibina dan dikembangkan, karena akan memberikan motivasi yang sangat besar bagi mereka dalam melakukan usaha peternakan domba ini.

4. Deskripsi Pasar Ternak Domba

Pasar hewan yang ada di Kabupaten Kuningan bukan milik pemerintah daerah, tetapi milik perorangan. Pasar hewan ini berfungsi untuk melayani kebutuhan konsumen akan ternak kecil yang berupa domba dan kambing. Dalam satu minggu pasar ini hanya dibuka dua kali, yaitu pada hari Selasa dan Kamis dengan daya tampung 80 ekor ternak domba dan/atau kambing.

Pada hari-hari pasar luar biasa, yaitu selama satu bulan penuh, tepatnya sejak minggu kedua bulan Dzulqo'idah sampai awal minggu kedua atau sembilan hari pertama bulan Dzulhijjah diperjualbelikan sekitar 300 ekor ternak setiap hari. Pada bulan-bulan ini, bukan hanya ternak domba dan kambing saja yang diperjualbelikan, tetapi juga ternak sapi dan kerbau.

Untuk memenuhi permintaan pasar pedagang sate dan gule kambing, peternak di daerah Kuningan diperkirakan hanya mampu menyediakan sekitar 50% dari permintaan, sisanya sebesar 50% lagi didatangkan oleh para pedagang besar dari luar daerah seperti Cirebon, Ciamis, dan Tasikmalaya. Pedagang sate dan gule yang mengkonsumsi domba dan kambing dari pasar Kuningan, tersebar ke daerah Luragung, Kramat Raya, Ciawi, Jalaksana, dan Cilimus.

Berat karkas yang diminta pedagang sate dan gule "kambing" lebih kecil dari 10 Kg per ekor, yaitu berkisar antara 7 - 9 Kg per ekor. Karkas seberat ini merupakan berat yang optimal bagi mereka, karena dapat habis dalam waktu satu hari. Jika berat karkas lebih dari 10 Kg per ekor, mereka keberatan, karena tidak habis dalam satu hari dan hal ini akan menjadi beban bagi mereka untuk keesokan harinya.

5. Pengembangan Agribisnis Melalui Kelompok

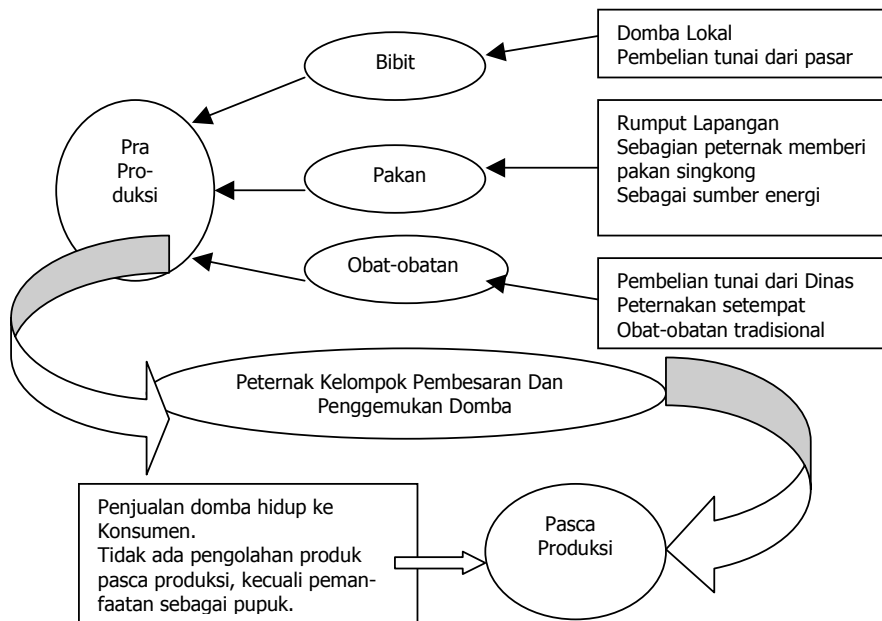
Topografi Kabupaten Kuningan termasuk ke dalam dataran sedang dan tinggi. Selain kuda yang menjadi maskot di daerah ini, domba merupakan ternak lokal yang sudah familier dengan kehidupan masyarakat. Pengembangan ternak domba melalui pendekatan kelompok di Kabupaten Kuningan diprakarsai pemerintah melalui Dinas Peternakan Propinsi dan Kabupaten.

Aspek penting dalam membangun sistem agribisnis peternakan domba, antara lain membangun sistem budidaya ternak yang tangguh. Pada tahapan ini kegiatan budidaya ternak berlangsung melalui proses transformasi sejumlah faktor produksi yang berupa pakan, bibit, lahan, modal, tenaga kerja, dan *input-input* lainnya yang dimiliki dan dikuasai peternak, untuk menjadi *output* yang mempunyai nilai komersial di pasar. Proses ini melibatkan berbagai pemilikan

faktor produksi, dimana makin besar faktor produksi yang dimiliki, cenderung punya potensi untuk memperoleh penghasilan yang lebih besar.

Usaha ternak domba yang dilakukan masyarakat secara tradisional, pemilikan faktor produksi pada umumnya sangat terbatas. Ternak domba sebagai faktor produksi utama, dipelihara dalam jumlah 4-8 ekor dan jarang yang memiliki lebih dari 10 ekor. Hal ini berkaitan dengan tujuan penyelenggaraan usaha yang bersifat sub sistem dan memanfaatkan waktu terluang dari kegiatan mata pencaharian utama sebagai petani.

Secara sederhana kegiatan usaha ternak domba yang dilaksanakan kelompok di Kabupaten Kuningan dapat ditelusuri melalui ilustrasi berikut:



Gambar 3. Budidaya Pembesaran dan Penggemukan Domba Kelompok Peternak Domba di Kecamatan Kadugede Kabupaten Kuningan

Dengan basis budidaya seperti pada gambar di atas, akan sangat sulit mendorong usaha ternak domba untuk menjadi usaha komersial atau semi komersial sekalipun.

Sebenarnya potensi usaha ternak domba untuk berperan ke arah usaha komersial sangat besar, mengingat potensi dan peluang pasar masih sangat terbuka, baik pasar: lokal, nasional, regional atau bahkan internasional. Namun

Pengembangan Agribisnis melalui Kelompok Peternak Domba di Kecamatan Kadugede Kabupaten Kuningan (Maman Paturochman)

demikian raih potensi dan pangsa pasar memerlukan beberapa persyaratan, antara lain adalah mempunyai kemampuan memasok domba secara berkesinambungan dengan kuantitas dan kualitas yang dikehendaki konsumen.

Sebagai langkah antisipasi menghadapi tantangan tersebut, telah diupayakan agar proses budidaya ternak domba di masyarakat dilakukan secara berkelompok, dengan tujuan untuk meningkatkan daya dan hasil guna unit peternakan itu sendiri. Kelompok peternak domba adalah kumpulan petani-peternak yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan sumberdaya serta kekerabatan social yang serasi. Kelompok peternak domba umumnya dipimpin oleh seorang ketua dan dibantu oleh dua orang pengurus lainnya, yang khusus menangani atau berfungsi sebagai sekretaris dan bendahara.

Berdasarkan sisi kepemilikan ternak, sebagian peternak memelihara domba miliknya sendiri dan yang lainnya memelihara domba milik orang lain atau gabungan domba milik sendiri dan orang lain. Di Kabupaten Kuningan, konsep dasar agribisnis pemeliharaan ternak domba belum diterapkan sepenuhnya oleh kelompok, hal ini terlihat dari titik berat usaha yang lebih difokuskan pada aspek budidaya pemeliharaan dan sama sekali belum menyentuh secara khusus aspek-aspek praproduksi dan pascaproduksi.

Aspek praproduksi yang belum diperhatikan antara lain pemilihan bibit domba yang dipelihara adalah domba lokal yang memiliki ADG (*average daily gain*) rendah. Domba seperti ini sulit untuk memperoleh pertambahan bobot badan yang maksimum, sekalipun dalam pemeliharaannya diberikan ransom yang memadai untuk kebutuhan hidup pokok dan produksi.

Dari segi pemberian pakan, kelompok peternak di Kabupaten Kuningan sudah biasa memberikan hijauan berupa rumput lapangan dan daun nangka yang diperoleh dari sekitar tempat tinggal dan kebun garapannya. Pada waktu musim panen palawija, sisa tanaman yang berupa daun ubi jalar, daun singkong, daun kacang, dan daun jagung juga diberikan sebagai tambahan. Para peternak yang memperoleh panen yang baik, sering juga memberikan ubi jalar dan singkong yang dipotong halus bagi domba mereka.

Dari aspek pascaproduksi misalnya pemasaran, kelompok peternak sama sekali belum punya kemampuan untuk menanganinya. Ada beberapa factor yang diduga turut mempengaruhinya, antara lain pengetahuan, keberanian, rekanan, dan risiko yang tidak dimiliki peternak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil observasi dan analisis serta pembahasan dari daerah penelitian dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Aktivitas usaha ternak domba saat ini masih digerakkan oleh ketersediaan sumber daya alam dan tenaga kerja tidak terdidik (*natural resources and unskill labor base*).
2. Kegiatan sub sistem agribisnis hulu dan hilir belum berkembang secara optimal dalam suatu keselarasan usaha untuk membangun agribisnis usaha kelompok.
3. Orientasi pasar yang dapat dijangkau kelompok peternak domba masih terbatas pada pasar Idul Qurban, sedangkan pasar konsumen yang menuntut kualitas produk tertentu, misalnya domba muda untuk rumah makan sate belum menjadi target.
4. Peranan kelompok dalam pengembangan agribisnis sangat besar, hal tersebut terlihat dari penyediaan dana pinjaman dan pembayarannya ke bank serta penjualan ternak anggota melalui kelompok.

Saran-saran

Dari hasil pengamatan, analisis, pembahasan, dan kesimpulan, ada beberapa hal penting yang disarankan dalam membangun agribisnis kelompok peternak domba, yaitu:

1. Kelompok peternak domba sebagai wadah usaha anggota pembinaannya harus diarahkan pada sikap dan perilaku usaha komersial serta dilakukan secara terus menerus sampai mampu menjalankan roda usaha secara mandiri.
2. Diperlukan sistem pembiayaan yang mapan untuk seluruh sub sistem agar dapat menunjang kegiatan usaha kelompok.
3. Perlu ada lembaga yang secara rutin memberikan informasi pasar domba kepada kelompok yang berhubungan dengan: harga, karakteristik produk, sumber permintaan, sumber penawaran, peta situasi pasar, dan kapasitas pasar.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Carles, A.B. 1987. Sheep Production in the Tropics. ELSB Ed. First Published. Indraprastha Press (CTB) Nem Delhi.

Cravens, D>W> 1994. Strategic Marketing. Burr Ridge. Illinois. Boston. Sydney.

Pengembangan Agribisnis melalui Kelompok Peternak Domba di Kecamatan Kadugede Kabupaten Kuningan (Maman Paturochman)

Denie Heriyadi, 1996. Agribisnis dan Efisiensi Skala Usaha Ternak Domba yang Optimum. Paper. Pemantapan Agribisnis Ternak Domba Tingkat Propinsi Jawa Barat. Cianjur.

Denie Heriyadi, 1999. Peluang Usaha Retail dalam Agribisnis Komoditas Ternak Potong. Paper. Yayasan Bina Kitri Mandiri-Depnaker. Bandung.

Devendra, C and G.B. McLeroy. 1982. Goat and Sheep Production in the Tropics. First Edition. Longman Group Ltd Essex. UK.

Dirjen Peternakan. 1997. Pembangunan Peternakan dan Kaitannya dengan Pengembangan Sumberdaya Manusia. Direktorat Jenderal Pertanian Departemen Pertanian. Jakarta.

Dirjen Peternakan. 1997. Model Pengembangan Usaha Ternak Domba Terintegrasi (Pembibitan-Penghasil Bakalan-Penggemukan). Dirjen Peternakan-Puslitbangnak. Jakarta.

Edey, T.N. 1983. A Course Manual in Ptopical Sheep and Goat Production. AUIDP. The Dominion Press-Hedge & Bell Melbourne.

Ellis, F. 1992. Agricultural Policies in Developing Countries. Cambridge University Press. Cambridge New York. Port Chester Melbourne Sydney.

Gatenby, R.M. 1995. SHEEP. Tropical Agriculture. Mac Millan Education Ltd London and Basingstoke.

Johnstone, R.G. 1983. Introduction to Sheep Farming. First Published. Granada Publishing Ltd. London-Toronto-Sydney-New York.

Natasasmita, A. 1996. Sistem Pra Produksi dan Model Budidaya Ternak Domba yang Berorientasi Pasar. Fakultas Peternakan IPB. Bogor.

Saragih, B. dan T. Sipayung, 2000. Membangun Perekonomian Daerah yang Berkeadilan dan Berdaya Saing Melalui Pembangunan Sistem Agribisnis. Seminar Evaluasi dan Prospek serta Kebijakan Pembangunan Pertanian Berbudaya Industri di Daerah Lampung. UNILA. Bandar Lampung.

Speedy, A.W. 1980. Sheep Production Science into Practice. Longman Inc. New York.